

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK DALAM ERA MEA

Nurfarida Ilmianah
SMK Negeri 1 sidoarjo
nurfaridailmianah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam Undang-undang (UU) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang siap kerja, diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan. Kajian ini bertujuan untuk membuat rumusan model pendidikan karakter yang dapat digunakan di SMK. Model pendidikan ini menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan karakter sebagai salah satu masukan bagi pemerintah, sekolah, dan masyarakat, selain juga dapat bermanfaat untuk menciptakan kepribadian peserta didik yang luhur

Kata Kunci: SMK, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang (UU) No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan. Sebab anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua dan anak adalah bagian dari generasi sebagai salah satu dari sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU tentang Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah di tetapkan oleh pemerintah bahwa

pendidikan di masa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka dari itu perlu ditegaskan bahwa Keputusan Presiden RI No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter

Terjadinya degradasi moral pada sebagian remaja telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Rita Damayanti (Kurniawan dkk. (2010), telah memberikan gambaran betapa memprihatinkan perilaku sebagian remaja Indonesia saat ini. Skandal seks atau yang mengarah ke perbuatan itu telah merambah di kalangan remaja. Hasil kajian yang dimaksud yang bersetting di Jakarta dapat dilihat dalam Tabel 1 dibawah ini

Perilaku	Pola pacaran Perempuan(%)	Laki-Laki(%)	Total(%)
Ngobrol, Curhat	97,1	94,5	95,7
Pegangan tangan	70,5	65,8	67,9
Berangkulan	49,8	48,3	49,0
Berpelukan	37,3	38,6	38,0
Berciuman pipi	43,2	38,1	40,4
Berciuman bibir	27,0	31,8	20,5
Meraba-raba dada	5,8	20,3	13,5
Meraba alat kelamin	3,1	10,9	7,2
Menggesek kelamin	2,2	6,5	4,5
Melakukan seks oral	1,8	4,5	3,3
Hubungan seks	1,8	4,3	3,2

Sumber: journal.unair.ac.id

Dalam jurnal pendidikan karakter (2011:99) Zamtinah telah

menekankan "Lulusan SMK yang bermoral rendah tidak layak bekerja di manapun" Maka dari itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan lembaga pendidikan penghasil lulusan yang siap kerja, diharapkan siap berkompetisi di dunia kerja, maka lulusannya dituntut tidak hanya memiliki *hard skill*, akan tetapi juga *soft skill*. *Hard skill* dapat dibentuk pada diri peserta didik melalui masing-masing bidang keahlian. *Soft skill* merupakan keterampilan kepribadian yang terbentuk karena penanaman nilai kebajikan.. Untuk itu, anggapan masyarakat umum bahwa peserta didik SMK memiliki sikap brutal, nakal, susah diatur, suka keroyokan, dan konotasi negatif lainnya harus segera diubah. Pendidikan karakter telah menjadi solusi untuk membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Namun, penerapan pendidikan karakter di SMK masih belum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam suatu sistem yang terorganisir

Dalam pendidikan karakter Muslich Masnur (2011:75) dan Lickona (1992) "menekankan pentingnya tiga komponen karakter

yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral". Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa diri sendiri dan sosial.

Kajian ini bertujuan untuk membuat rumusan model pendidikan karakter yang dapat digunakan di SMK. Hasil kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pendidikan karakter sebagai salah satu masukan bagi pemerintah,

sekolah, dan masyarakat, selain juga dapat bermanfaat untuk menciptakan kepribadian peserta didik yang luhur.

METODE PENELITIAN

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks. Perkembangan masyarakat yang sangat dinamis sebagai akibat dari globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi merupakan masalah tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Globalisasi dan hubungan antar bangsa sangat berpengaruh pada aspek ekonomi (perdagangan global) yang mengakibatkan berkurang atau bertambahnya jumlah kemiskinan dan pengangguran. Pada aspek sosial dan budaya globalisasi mempengaruhi nilai-nilai solidaritas sosial seperti sikap individualistik, materialistik, hedonistik yang seperti virus akan berimplikasi terhadap tatanan budaya masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya bangsa seperti memudarnya rasa kebersamaan, gotong royong, melemahnya toleransi antarumat beragama, menipisnya solidaritas terhadap sesama, dan itu semua pada akhirnya akan berdampak pada

berkurangnya rasa nasionalisme sebagai warga negara Indonesia. Dengan menempatkan strategi pendidikan karakter sebagai modal utama menghalangi adanya virus-virus penghancur tersebut, masa depan bangsa ini dapat diselamatkan. Model dari pendidikan karakter ini menggunakan pendekatan norma dan kearifan lokal dengan melakukan integrasi langsung pada setiap mata pelajaran baik secara teori maupun praktek

HASIL DAN PEMBAHASAN DAN SOLUSI

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses langsung pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat sesuai dengan pancasila, yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, dan berjiwa persatuan Indonesia, dan berjiwa

kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan karakter didapatkan anak semenjak berada di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Secara sadar atau tidak mereka sudah memulai pengamatan terhadap anak, orang tua, teman, media yang pada akhirnya mereka akan meniru apa yang telah mereka lihat setiap hari

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan, pembelajaran, dan memberikan fasilitasi. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kebijakan dan kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap

perencanaan ini dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis, Pancasila, UUD 1945, dan UU NO.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya, (2) teoretis, teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosial-kultural (3) empiris, berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional . Dalam undang undang no 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional dikemukakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab "

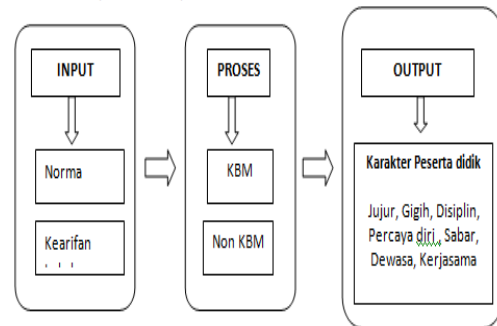
Mengingat hakikat dari pendidikan SMK adalah agar lulusanya siap kerja, maka pendidikan karakter yang dikembangkan adalah pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan kerja. Menurut Slamet PH (2011) karakter kerja untuk pendidikan kejuruan dibagi dalam dua dimensi, yaitu *intrapersonal* dan *interpersonal* kerja. Dimensi intrapersonal kerja adalah kualitas batiniah atau rohaniah, meliputi etika kerja, rasa ingin tahu, disiplin diri, jujur, tanggung jawab, respek diri, kerja keras, integritas, ketekunan, motivasi kerja, keluwesan, rendah hati, menyukai apa yang belum diketahui dan sebagainya. Dipihak lain, dimensi *Interpersonal* adalah ketrampilan yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, mencakup bertanggung jawab atas semua perbuatannya, mampu bekerja sama, hormat pada orang lain, penyesuaian diri, suka perdamaian, selalu solidaritas, kepemimpinan, komitmen, adil dan sebagainya.

Herbert Spencer, seorang filosof Inggris (1820 – 1903) menyatakan : *The Great aim of*

education is not knowledge but action. Dalam perjalanan pendidikan nasional, rancangan yang begitu utuh, menyeluruh dan terpadu ternyata hanya menitik beratkan pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Pada saat ini kita merasakan bahwa pendidikan hanya mampu menghasilkan dan menampilkan banyak orang pandai, tetapi bermasalah dengan hati nuraninya dan yang tampak dalam penampilan dan kinerjanya. Bernatdette Dewi Pramesti (2009:118) Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan nilai dan karakter membedakan atas lima pendekatan yang meliputi (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan perkembangan dalam kognitif, (3) analisis nilai (4) pendekatan klarifikasi nilai dan (5) dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK menggunakan pendekatan campuran dengan menekankan pada pendekatan penanaman nilai norma norma

Pendidikan karakter di SMK berisikan nilai dan ketrampilan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka membentuk karakter peserta didik.

Menurut Zamtimah (2011:100) isi pendidikan karakter dapat dilihat seperti di bawah ini.



Gambar 1 Isi Pendidikan karakter

Nilai nilai yang perlu disampaikan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik adalah : (1) tata tertib peserta didik di sekolah, (2) tata tertib peserta didik di kelas, (3) nilai nilai kesopanan, (4) nilai nilai kebangsaan, (5) nilai nilai kejujuran, (6) nilai kesabaran, (7) nilai nilai kemandirian. Materi pada pendidikan karakter mencakup pengertian, langkah langkah dan manfaat. Misalnya tentang materi nilai nilai kejujuran, cakupan materinya adalah pengertian kejujuran, langkah langkah menjadi jujur dan manfaat kejujuran.

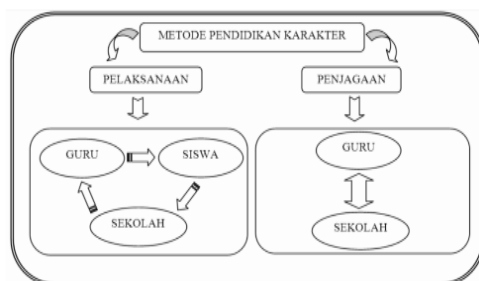
Ketrampilan yang diberikan pendidik dalam membentuk karakter /kepribadian peserta didik SMK terkait kearifan lokal adalah ketrampilan menggunakan bahasa jawa halus akan membentuk karakter

peserta didik SMK yang halus. Selain itu adalah ketampilan sikap dalam menggunakan unggah ungguh dalam bersikap, menggunakan baju batik selama proses pembelajaran juga dapat menciptakan karakter / pribadi yang saling menghargai.

Semua materi yang digunakan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) harus tertuang dalam RPP dan Silabus semua mata pelajaran dan disampaikan oleh semua guru . Sementara itu diluar kelas (non KBM) penyampaian norma norma dan kearifan lokal tetap harus dilakukan oleh semua pihak pendidik terhadap peserta didik

b. Metode Pendidikan karakter

Metode pelaksanaan pendidikan karakter disekolah secara singkat dapat dilihat seperti gambar dibawah ini



Gambar 2 Metode pendidikan karakter (Zamtinah , 2011)

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan pendidikan yang terintegrasi secara total oleh seluruh komponen sekolah. Perkelahian pelajar yang sering terjadi akhir-akhir ini juga tidak terlepas dari kurangnya penerapan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penciptaan kultur sekolah harus sejalan dengan pendidikan karakter yang relevan dengan SMK, misalnya guru harus dapat menjadi teladan peserta didiknya, saling menghargai perbedaan yang ada, bertutur kata yang sopan, mengedepankan kepentingan bersama, tidak egois, dan sebagainya.

1. Guru

a. Guru adaptif

Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adaptif adalah sebagai berikut. (1) memberikan teladan untuk memberikan kesan keyakinan peserta didik, (2) mengklarifikasi

nilai nilai karakter maupun kepribadian yang harus dimiliki kepada peserta didik, (3) mengidentifikasi dan membangun minat serta mengalami peserta didik, (4) memberi kesempatan peserta didik untuk belajar kelompok bersama, diskusi, bermain peran, atau yang lainnya, (5) bercerita, bernyanyi, atau bermain bersama peserta didik dalam rangka penanaman nilai. Guru adaptif memerlukan pendekatan integral dalam memadukan antara kognitif dan kemampuan afektif pada peserta didik.

b. Guru normatif

Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru normatif adalah sebagai berikut: (1) memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan contoh kepribadian yang baik, (2) mengingatkan peserta didik agar ingat bahwa mereka adalah makhluk Tuhan YME (kembali kepada fitrah). Hal ini dilakukan untuk membangun pengertian yang mendalam bahwa manusia hidup di dunia ini dengan aturan Tuhan, tidak boleh hidup dengan seenaknya, (3) memusatkan kebutuhan peserta didik akan nilai-

nilai kehidupan dan apa-apa yang dibutuhkan sebagai lulusan SMK, (4) membangun motivasi yang kuat pada diri peserta didik. Mata pelajaran normatif merupakan mata pelajaran yang bersifat menanamkan dan mengembangkna nilai-nilai secara konstruktif.

c. Guru Produktif

Mata pelajaran produktif merupakan mata pelajaran yang hanya dipelajari oleh peserta didik di SMK. Peserta didik akan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap materi bidang keahlian yang dimiliki. Oleh karena itu, kesabaran dari sang pendidik dalam memeberikan materi kepribadian/ karakter dapat menjadi teladan peserta didik. Mata pelajaran produktif, terdiri dari mata pelajaran teori dan praktek. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memilah dalam memberikan metode penyampaian kepri -badian pada peserta didik. Adapun metode yang dapat dilakukan oleh guru. (1) memberikan teladan yang baik pada peserta didik, (2) mengklarifikasi karakter maupun kepribadian apa sajakah yang harus dimiliki oleh perserta didik setelah memiliki keahlian dalam mata

pelajaran produktif,(3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang diberikan,(4) memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berlatih dan kerja tim selama melaksanakan praktik, (5) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan atas pelajaran yang telah diberikan. (6) menasihati peserta didik agar bekerja sesuai dengan prosedur yang ada. (7) menasihati peserta didik untuk mengunpulkan tugas tepat pada waktunya.

2. Peserta didik

Sebagai seorang peserta didik yang harus dilakukan adalah (1) mentaati peraturan yang ada, terdiri atas peraturan tata tertib peserta didik di sekolah, di kelas, di luar sekolah, serta tata tertib lain yang dibuat oleh sekolah, (2) mendengarkan dan mengamalkan pesan moral yang disampaikan oleh guru, (3) berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang baik (4) membawa buku saku peserta didik setiap hari.

3. Sekolah

Sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yang harus dilakukan adalah (1) memberlakukan norma-norma di sekolah, (2) memberikan kearifan-kearifan lokal kepada peserta didik lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler. (3) mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan karakter peserta didik secara berkala, seperti: (1) kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak yang mulia, (2) kegiatan Out Bond untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan kerja tim, (3) melakukan kegiatan pelatihan kepemimpinan dalam rangka meningkatkan rasa kedisiplinan, kepemimpinan, serta jiwa mandiri, (4) mengadakan kegiatan pelatihan terhadap guru - guru dalam pelaksanaan karakter. Pelatihan tersebut berisi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter, (4) melakukan pengamatan serta pengonrolan perkembangan nilai-nilai karakter yang telah digunakan ,(5) mewajibkan penggunaan baju batik pada salah satu hari untuk guru dan peserta didik, (6) mewajibkan peserta didik

untuk menyanyikan lagu kebangsaan pada jam pertama pelajaran akan dimulai. (7) membuat buku saku peserta didik yang berisi norma-norma dan kearifan loka, serta lembar point hukuman terhadap pelanggaran dan point hadiah untuk tindak kebaikan., (8) membiasakan peserta didik memberi sapa, senyum dan salam, kepada semua warga sekolah, (9) membiasakan peserta didik melakukan sholat berjamaah di masjid jika masuk waktu sholat

4. Penjagaan

Untuk menjaga agar pelaksanaan pendidikan karakter berjalan sesuai sebagaimana yang telah diharapkan, perlu dilakukan penjagaan. Penjagaan karakter yang dapat dilakukan oleh guru antara lain sebagai berikut. (1) Memberikan teladan dengan bersikap, serta bertutur kata yang baik. (2) Melakukan pembinaan dan pengawasan secara kontinyu dan berkala terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru dapat menggunakan kata-kata, tindakan, dan pengontrolan buku saku peserta didik. (3) Memberikan reward dan hukuman sebagai bukti

kepedulian terhadap peningkatan kualitas karakter peserta didik.

Sementara itu, penjagaan pendidikan karakter yang dapat dilakukan sekolah adalah sebagai berikut: (1) bekerja sama dengan lembaga lembaga di luar sekolah dalam upaya peningkatan karakter peserta didik, seperti lembaga kepolisian untuk pembinaan kedisiplinan, organisasi kemasyarakatan yang bersifat agamis untuk pembinaan akhlak mulia, dan lembaga Trainer/ Motivator untuk pembinaan rasa semangat dan percaya diri, (2) melakukan supervisi terhadap guru terkait dengan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter secara terus menerus, (3) melakukan pengontrolan terhadap buku saku peserta didik, dan (4) menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.

5. Strategi Pendidikan Karakter

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, meliputi : (1) pembelajaran (*teaching*), (2) memberikan keteladanan (*modeling*), (3) penguatan

(*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).

Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah, (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Komponen sekolah harus sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), maka setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru/ pendidik melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau dengan cara mengintegrasikannya secara langsung ke dalam setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan secara berkesinambungan oleh semua warga sekolah, sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas

penjaga atau keamanan, karyawan, administrasi, guru, dan pimpinan sekolah.

Nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah. Penataan lingkungan di sini antara lain dengan cara menempatkan banner bannaer (spanduk) yang mengarah dan terfokus pada memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah yang berkarakter terpuji.

Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan karakter di rumah. Pihak sekolah dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak - anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat kontrol bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan membentuk karakter mereka. Pihak sekolah dapat melakukan komunikasi langsung dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat dari waktu ke waktu secara periodik.

Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, peserta didik, dan karyawan, dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara bersama.

6. Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan dalam pendidikan yang harus diutamakan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang baik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi ekstrakurikuler. Di dalam lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan norma norma atau aturan. Dengan adanya norma atau aturan tersebut, peserta didik akan dididik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Sementara, lingkungan dalam keluarga merupakan tempat yang baik untuk penanaman kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tentunya

adalah budaya yang baik seperti penggunaan bahasa Jawa, penggunaan bahasa Jawa yang halus akan membentuk karakter seseorang yang halus pula.

Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono dalam pidato pembukaan hari ibu beberapa tahun lalu mengatakan bahwa "pendidikan karakter tidak boleh diserahkan kepada lembaga pendidikan, sekolah-sekolah dan jalur formal semata, kebersamaan anak lebih banyak kepada para ibu atau orang tua dibandingkan kebersamaan anak-anak kita dengan para guru di sekolah. Berbagai peristiwa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dihadapi setiap anak dalam proses belajarnya, sehingga setiap pikiran yang anak-anak dibudidayakan dan hati mereka dipelihara. Seorang pendidik di sekolah yang sukses apabila dalam proses pembelajarannya berhasil mempengaruhi secara pikiran sehingga dapat berpikir kreatif, inovatif dalam belajar bagaimana belajar itu. Selain itu seorang pendidik juga harus mempengaruhi dan memelihara secara emosional (artistik emosional anak) dengan

kepedulian, kebersamaan, kepatuhan (disiplin) kerja sama, saling menghargai, jujur, tanggungjawab .

KESIMPULAN

Model pendidikan karakter di SMK harus di jalankan secara konsisten oleh warga sekolah yang meliputi, kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik. Peserta didik wajib melaksanakan karakter yang diteladankan oleh guru, maupun karyawan sekolah. Selain memberikan materi, guru juga harus mengajarkan keteladanan ke peserta didik. Model pendidikan karakter di SMK juga dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal daerah dengan menggunakan bahasa jawa yang santun dan memakai batik untuk kegiatan formal atau resmi.

Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan (sekolah), media massa, masyarakat dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Tanpa keterlibatan semua pihak pendidikan karakter hanya sebatas wacana dan

gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen yang ada.

DAFTAR ACUAN

- Ajat Sudrajat, 2011, "Mengapa Pendidikan Karakter ?", 2011, Yogyakarta, UNY Press.
- Bernatdette, 2009, " Peran Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Budi Pekerti", Semarang, UNIKA Soegijaprana Press.
- Depdiknas, 2005, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional
- Jamal Ma'mur, 2013, "Pendidikan Karakter di Sekolah" buku panduan Internalisasi, Yogyakarta, Diva Press.
- Lickona, Thomas.1991. *Educating for Character : How our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York , Bantam Books.
- Slamet PH 2011, "Implementasi pendidikan Karakter Kerja dalam Pendidikan Kejuruan" Pendidikan karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek, Yogyakarta, UNY Press

Pakematik. Seks bebas di kalangan

Remaja SMA . didapat dari

URL :

<http://pakematik.blogspot.co.id/>

2010/06/seks-bebas-di-

kalangan-remaja-sma./Diakses

pada 30 September 2016

Zamtinah, dkk, 2011, "Model

Pendidikan Karakter untuk

Sekolah menengah Kejuruan",

Pendidikan karakter dalam

Perspektif Teori dan Praktek,

Yogyakarta, UNY Press